

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP TULISAN BERBAHASA PRANCIS PADA MAHASISWA SASTRA PRANCIS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lutfi Hadi Nugroho¹, Bernadus Wahyudi Joko Santoso²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

lutfihn20@students.unnes.ac.id

wahyudifr@mail.unnes.ac.id

Abstract

Learners speak Indonesian as a mother tongue who learn a foreign language as a second language after the mother tongue commonly called B2. There are quite a lot of Indonesian-speaking learners who learn foreign languages in Indonesia, one of which is French Literature students of Semarang State University who study French can be called B2 (second language) because the main language or first language learned, namely Indonesian called B1. The learner learns both languages with the intention of mastering both. This study used qualitative research methods. The purpose of this study is to describe Indonesian interference with the French-language writings of French Literature Students of Semarang State University in syntactic studies. The population of this study is students of French Literature FBS UNNES class of 2021. Furthermore, this study used a sample with a simple random sampling method that obtained 6 student writings on the Production *Écrite Élémentaire* coursework. Data collection techniques with documentation methods and data analysis techniques with the padan method followed by techniques for sorting determining elements and differentiating comparative relationships. Based on the results of the analysis that has been carried out, there were 41 interferences carried out by students of the class of 2021 French Literature FBS UNNES in the semester vacation writing of the Production *Écrite Élémentaire* course. The details of the 41 interference errors are 22 grammatical interferences, 9 lexical interferences, and 10 orthographic interferences, and 0 phonological interferences.

Keywords: interference, student, syntax, writing

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-sehari karena mempunyai sifat arbitrer Artinya, manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-sehari untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk berinteraksi, kerja sama maupun diskusi yang terkait dengan penyampaian kritik dan saran kepada orang lain. Dalam penyampaiannya, bahasa tidak hanya sekedar pada tulisan saja, melainkan juga lisan (Rahayu, dkk., 2020).

Pembelajar berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu yang biasa disebut B2. Pembelajar berbahasa Indonesia yang mempelajari bahasa asing jumlah cukup banyak di Indonesia, salah satunya mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang yang mempelajari bahasa Prancis bisa disebut B2 (bahasa kedua) karena bahasa utama atau bahasa pertama yang dipelajari, yakni bahasa Indonesia yang disebut B1. Pembelajar tersebut mempelajari kedua bahasa mempunyai maksud untuk menguasai keduanya. Dalam realitanya, adanya kemungkinan tercampurnya beberapa

unsur kebahasaan, misalnya kosa kata dan gramatikal (struktur). Fenomena yang biasa terjadi akibat pengaruh dari B1.

Bahasa Indonesia mempunyai bentuk dan sifat yang tidak sama dengan bahasa Prancis. Pada bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba, sedangkan bahasa Prancis mengenal perubahan bentuk verba yang dikenal dengan konjugasi verba. Dalam sisi gramatika, bahasa Prancis mengenal gender pada verba, nomina, dan adjektiva serta kala yang digunakan pada kalimat. Di lain pihak, bahasa Indonesia tidak mengenal hal tersebut termasuk kala. Kala pada bahasa Indonesia dijelaskan dengan menggunakan keterangan waktu, misalnya besok, bulan lalu, minggu lalu, dan lain-lain. Adanya perbedaan dalam kedua bahasa tersebut membuat pembelajar khususnya mahasiswa kesulitan dalam memahami kaidah-kaidah yang ada pada kedua bahasa tersebut bahkan terbawa B1 ketika menulis maupun mengucapkan dalam B2. Penguasaan kaidah dari B2 harus dikuasai oleh mahasiswa karena tidak semuanya B1 memiliki kaidah yang sama dengan (Tobing, 2003). Kekeliruan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mempelajari B2 dapat dikaji melalui kajian sintaksis.

Sintaksis termasuk salah satu dari 5 subsistem dari tata bahasa. Dari hal itu, tata bahasa dibagi menjadi 5 subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem semantik, subsistem sintaksis, dan subsistem wacana. Menurut Noortyani (2017), sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan-satuan kata dan lainnya yang tingkatannya di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, dan penyusunan kata sehingga menjadi satuan ujaran. Dengan kata lain, sintaksis mempelajari tata hubungan kata dengan kata untuk membangun struktur yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Oleh

karena itu, mahasiswa mempelajari bahasa asing dituntut juga menulis sesuai kaidah-kaidah B2.

Manusia mengalami kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu yang dikisahkan melalui narasi (Rahayu, dkk., 2019). Sebuah paragraf memiliki minimal satu kalimat yang mempunyai sebuah gagasan atau ide. Sebuah kalimat yang disusun secara sistematis menunjukkan cara berpikir yang teratur. Selanjutnya, sebuah kalimat yang baik menggunakan fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan harus tampak jelas. Hal itu agar sebuah tulisan dapat dipahami oleh para pembaca karena makna dari sebuah gagasan tulisan tersebut tersampaikan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat karena menjadi satu kesatuan yang hadir secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, fungsi sintaksis dalam penulisan oleh mahasiswa cenderung terdapat ketidaktepatan penulisan terutama bagi mahasiswa bahasa asing.

Kesalahan sintaksis ialah pelanggaran, penyimpangan atau kekhilafan terhadap suatu kaidah dalam tataran sintaksis. Pengaruh kaidah-kaidah B1 terhadap penulisan kaidah-kaidah B2 karena B1 dipelajari terlebih dahulu. Interferensi yang terjadi ada empat macam, yakni interferensi leksikal, interferensi fonologis, interferensi semantik, dan interferensi gramatikal. Interferensi seringkali terjadi pada seseorang yang bilingual. Berikut contohnya.

J'ai visité sate Bu Galak

Pada contoh kasus penulisan diatas, terjadi interferensi gramatika. Kata "visiter" merupakan verba transitif. Artinya, verba termasuk memerlukan objek setelahnya atau langsung nama tempat tanpa didahului oleh preposisi (*déterminant* dalam bahasa Prancis). Oleh karena itu, kalimat yang tepat sesuai kaidah bahasa

Prancis adalah “*J’ai visité le restaurant de Bu Galak*”

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu, dkk., (2019) dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Prancis pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMA N 9 Bandar Lampung” yang hasilnya menemukan kesalahan verba menjadi kesalahan yang paling banyak ditemukan sebanyak 67 atau 37,22%. Secara total, ada 180 kesalahan yang dilakukan. Sementara itu, Diniyah (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Konjugasi Bahasa Prancis pada Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1 Sumberpucung Tahun Ajaran 2017/2018” mempunyai hasil bahwa 29 siswa kurang menguasai konjugasi terutama proses pembentukannya. Kesalahan sintaksis yang dilakukan, yakni kesalahan urutan verba dalam kalimat, struktur/pola kalimat, dan frasa verbal (dalam *passé composé*). Salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut, yaitu bahasa ibu. Dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada interferensi bahasa Indonesia terhadap tulisan berbahasa Prancis mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Tulisan Berbahasa Prancis Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia terhadap tulisan berbahasa Prancis Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang dalam kajian sintaksis. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat supaya mahasiswa lebih komprehensif ketika mempelajari sebuah bahasa termasuk bahasa asing untuk meminimalisasi kesalahan dalam penulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskripsi. Menurut Abdussamad (2021), metode penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian dengan filsafat *postpositivisme* sebagai landasannya yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Fokus penelitian kualitatif pada analisis dengan proses penyimpulannya yang deduktif dan induktif serta analisis mengenai korelasi hubungan pengamatan antarfenomena melalui logika. Adapun penelitian deskriptif adalah penggambaran suatu hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi tentang fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Sastra Prancis FBS UNNES angkatan 2021. Populasi ialah obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik dalam suatu wilayah umum untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi tersebut dipelajari karena telah menempuh mata kuliah *Production Écrite Élémentaire* di semester 2. Sampel digunakan untuk memilih tulisan mahasiswa yang menjadi kajian untuk diteliti dan dikaji lebih komprehensif. Hal itu karena sampel sebagai perwakilan populasi dari total populasi yang ada dalam suatu penelitian (Nugroho, dkk., 2022). Metode *simple random sampling* adalah salah satu teknik dari metode sampel dengan mengacak dari populasi tanpa memandang apapun dalam suatu populasi (Hermawan, 2019). Mahasiswa yang terpilih menjadi sampel minimal 10% yang hal ini sesuai dengan pendapat Moeloeng (2006) bahwa sampel dengan minimal 10% sudah dianggap sebagai perwakilan populasi. Dari perhitungan tersebut, jumlah mahasiswa Sastra Prancis FBS UNNES angkatan 2021 sebanyak 61 orang. Mahasiswa yang dipilih menjadi

sampel sebanyak 6 orang sehingga sudah memenuhi persyaratan tersebut.

Ramadhan (2021) menyatakan bahwa data merupakan informasi faktual yang digunakan sebagai dasar penalaran, diskusi atau perhitungan karena masih bersifat murni yang belum ditafsir, diubah maupun dimanipulasi. Pada data penelitian kualitatif, data-data yang ada berupa kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yakni data dicari berkaitan dengan hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, agenda, notulen rapat, dan lain-lain (Arikunto, 2013). Oleh karena itu, data penelitian ini berasal dari tugas tentang liburan semester pada mata kuliah *Production Écrite Élémentaire*.

Penelitian ini dalam menganalisis data, data dibagi-bagi berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan sehingga data sesuai dengan kategorinya. Selanjutnya, metode padan digunakan dalam menganalisis data tersebut. Metode padan adalah suatu metode dalam analisis data dihubung-bandingkan antarunsur lingual atau ekstralingual (Mahsun, 2006). Sudaryanto (2015) membagi teknik padan menjadi dua, yaitu teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dan lanjutan berupa teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini untuk mendapatkan satuan lingual untuk dipilah dan dipadankan dengan unsur penentu berupa bahasa lain dan tulisan. Teknik HBB digunakan sebagai teknik lanjutan ketika data yang sudah didapatkan untuk dianalisis untuk mendapatkan data yang terjadi interferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tulisan mahasiswa Sastra Perancis FBS UNNES disajikan dalam tabel 1. Dibawah ini.

No	Jenis Interferensi	Jumlah
----	--------------------	--------

1	Interferensi fonologi	0
2	Interferensi gramatikal	22
3	Interferensi leksikal	9
4	Interferensi ortografis	10
Total		41

Tabel 1. Perolehan Data

Menurut Weinreich dalam Ahmad & Abdullah (2013), interferensi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal.

1. Interferensi fonologis.

Interferensi fonologis ialah interferensi yang terjadi dalam pembentukan suatu bahasa yang dipengaruhi unsur bunyi bahasa yang digunakan.

2. Interferensi leksikal

Interferensi leksikal adalah interferensi yang terjadi ketika seseorang memasukkan leksikal B1 ke dalam B2 atau sebaliknya. Leksikal yang dimasukkan dapat terjadi pada kata dasar, majemuk atau frasa. Pada tulisan mahasiswa terdapat interferensi leksikal, yakni sebagai berikut.

- a. *Nous avons mangé de la nourriture traditionnelle* **traditionnelle** *Yogya* (Responden 1)
“kami makan makanan tradisional Yogya”

Pada data di atas terjadi ketidaktepatan pada kata “*traditionnelle*”. Penulisan pada kata tersebut kurang huruf “n” karena dalam sistem tata bahasa Prancis, kata “*traditionnelle*” memiliki huruf “n” sebanyak dua. Hal ini berbeda dengan sistem tata bahasa Indonesia yang kata “n” nya hanya satu. Jadi,

kalimat yang benar adalah “*Nous avons mangé de la nourriture traditionnelle Yogya.*”

- b. *Ma mère et moi avons mangé deux assiette de sate buntel.* (Responden 2)
“ibu saya dan saya makan dua piring sate buntel”

Pada data di atas terjadi ketidaktepatan dalam penggunaan kata “*assiette*” karena arti dari *assiette* adalah piring. Dalam sistem tata bahasa Prancis, kata yang tepat digunakan adalah *brochette*. Kata tersebut mempunyai arti sate sehingga penulis mempunyai maksud, yakni “dia sudah makan dua sate buntel” dan jumlahnya disesuaikan keinginan penulis. Jadi, kalimat yang tepat sesuai sistem tata bahasa Prancis adalah “*Ma mère et moi avons mangé deux brochettes de buntel.*”

- c. *Nous avons visité Keraton Surakarta Hadiningrat* (Responden 2)
“kami mengunjungi keraton Surakarta Hadiningrat”

Kalimat di atas termasuk interferensi leksikal yang ditunjukkan adanya kata “keraton” pada tulisan tersebut. Penerjemahan yang tepat untuk kata “keraton”, yakni “*palais*”. Kata tersebut mempunyai arti “istana, keraton” dan bergender *nom masculin*. Sesuai sistem tata bahasa Prancis, kalimat tersebut

menjadi “*Nous avons visité le palais de Surakarta Hadiningrat.*”

- d. *Je suis très heureux heureuse.* (Responden 3)
“saya merasa senang”

Ketidaktepatan kalimat di atas terjadi karena penggunaan adjektiva senang yang ganda. Dilihat dari penulis (responden 3) merupakan wanita, penggunaan adjektiva yang sesuai gendernya adalah *heureuse* sehingga penggunaan kata adjektiva *heureux* tidak diperlukan karena menimbulkan makna ganda. Sesuai penjelasan tersebut maka kalimat yang sesuai sistem tata bahasa Prancis adalah “*Je suis très heureuse.*”

- e. *Moi et mes familial sommes allés à Bandung en voiture.* (Responden 4)
“saya dan keluarga saya pergi ke Bandung dengan mobil”

Interferensi leksikal terjadi pada kalimat di atas pada kata “*familial*”. Dalam sistem tata bahasa Prancis tidak mengenal akhiran kata -al. Kata yang tepat sesuai konteks adalah “*familles*” dalam bentuk jamak karena sebelumnya terdapat *déterminat* “*mes*” sebagai penanda jamak. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Moi et mes familles sommes allés à Bandung en voiture.*”

- f. *Nous avons apporté la valise pasce nous allons la*

vacances dans la maison grand-mère. (Responden 4)

“kami membawa koper karena kamu ingin liburan ke rumah nenek”

Ketidaktepatan juga terjadi pada kalimat di atas. Kata “*pasce*” tidak ada dalam bahasa Prancis. Dilihat dari konteksnya, penulis ingin menulis kata “*parce que*” yang mempunyai arti karena. Sementara itu, pada nomina “*grand-mère*” seharusnya tertulis “*grand-mère*”. Penulisan tidak tepat tersebut akan berpengaruh pada penulisan fonetiknya yang seharusnya [grãMER] menjadi [grãMER], sedangkan dalam pengucapannya tidak terlalu tampak berbeda, Jadi, kalimat yang benar adalah “*Nous avons apporté la valise parce que nous allons la vacances chez grand-mère.*”

- g. *À Bandung, je suis allée la rue braga.* (Responden 4)

“Di Bandung, saya mengunjungi jalan Braga”

Ketidaktepatan kalimat di atas terletak pada penggunaan verba. Maksud dari penulis ialah pergi. Akan tetapi, verba “*aller*” termasuk jenis verba intransitif sehingga tidak membutuhkan objek atau setelah verba diikuti oleh preposisi. Verba yang tepat digunakan pada konteks tersebut adalah “*visiter*” dalam kala *passé*

composé yang *participe passé*-nya menggunakan verba “*avoir*”. Kemudian, nomina “*rue*” dan “*Braga*” saling bertemu sehingga harus dipisahkan suatu *déterminant*. *Déterminant* yang tepat untuk memisahkan kedua nomina tersebut ialah “*de*”. “*À Bandung, j’ai visité la rue de Braga*” menjadi kalimat yang tepat dalam konteks tersebut.

- h. *Puis le soir, nous avons regardé spectacle la musique.* (Responden 5)

“Kemudian pada sore hari, kami menonton konser musik”

Kalimat di atas terjadi interferensi leksikal pada kata “*spectacle*”. Penulis bermaksud sedang menonton konser musik. Kata “*spectacle*” memiliki arti, yakni pertunjukan, sedangkan kata “*concert*” memiliki arti, yakni konser, pagelaran. Penggunaan kata “*concert*” lebih tepat dalam konteks tersebut. Kata “*concert*” termasuk kategori nomina *masculin* sehingga *déterminant* yang digunakan, yakni “*un*”. Jadi, kalimat pembenarannya adalah “*Puis le soir, nous avons regardé un concert de la musique.*”

- i. *Ensuite, nous avons préparé à rentrer à la maison.* (Responden 5)

“Kemudian, kami bersiap-siap untuk pulang ke rumah”

Penulisan verba “*reuter*” pada kalimat di atas, kurang satu huruf sehingga penulisan yang benar, yakni “*rentrer*”. Selanjutnya, pada tulisan “*à la maison*” tidak terdapat kesalahan, tetapi orang Prancis biasanya menggunakan kata “*chez*” untuk tempat tinggal kemudian penambahan pronom tonique “*nous*” karena penulis menggunakan kata “*nous*” sebagai subjek tersebut. Jadi, kalimat yang tepat untuk membenarkannya adalah “*Ensuite, nous nous sommes préparés à rentrer chez nous.*”

3. Interferensi gramatikal

Interferensi gramatikal ialah interferensi yang terjadi karena perubahan struktur dan elemen struktur yang disebabkan oleh semantik dan persamaan yang kaku dan sistem yang berbeda antara B1 dan B2 (Setiyani, 2017). Pada tulisan mahasiswa terjadi interferensi gramatikal, yaitu sebagai berikut.

a. *Là bas, nous avons regardé le concert de musique, fait du shopping à Malioboro et mangé de la nourriture traditionnelle* Yogyakarta.

(Responden 1)

“Disana, kami menonton konser musik, belanja di Malioboro, makan makanana tradisional Yogya”

Ketidaktepatan dalam penggunaan *déterminant (article) défini* “*le*” pada kalimat di atas. Kalimat di atas dilihat secara konteks, yakni menggunakan

déterminant (article) indéfini “*un*” karena tidak dijelaskan secara eksplisif tentang judul konsernya. Selanjutnya, kata “*traditionnelle*” dijelaskan pada poin 2a di atas. Jadi, kalimat pembenarannya adalah *Là bas, nous avons regardé un concert de musique, fait du shopping à Malioboro et mangé de la nourriture traditionnelle* Yogyakarta.”

b. *Comment tes vacances d'été?* (Responden 1)

“Bagaimana liburan musim panasmu?”

Interferensi gramatikal terjadi pada kalimat tersebut akibat tidak adanya verba. Struktur sintaksis bahasa Prancis yang utama ialah subjek dan predikat (verba konjugasi). Verba yang tepat untuk mengisi kalimat di atas, yaitu verba *être*. Verba tersebut harus dikonjugasikan karena sistem bahasa Prancis mengenal adanya konjugasi verba. Verba konjugasi dari *être* sesuai kalimat di atas adalah *étaient* karena orang ketiga jamak. Jadi, kalimat pembenarannya adalah “*Comment étaient-tes vacances d'été?*”

c. *D'abord, nous avons visité sate Bu Galak.* (Responden 2)

“Pertama-tama, kami mengunjungi restoran Bu Galak”

Kalimat di atas kurang tepat dalam sistem bahasa Prancis. Setelah verba “*visiter*” diikuti langsung objek tanpa menggunakan preposisi. Sate Bu Galak termasuk restoran dalam bahasa Prancis sehingga

penggunaan kata yang tepat, yakni “*le restaurant*”. Walaupun bahasa Indonesia, sate Bu Galak tergolong rumah makan sederhana, tetapi bahasa Prancis hanya mengenal restoran. Selanjutnya, nomina (*le restaurant*) bertemu nomina (Bu Galak) dalam bahasa Prancis harus dipisahkan oleh sebuah *déterminant*. *Déterminant* “*de*” digunakan dalam konteks tersebut. Jadi, kalimat yang tepat untuk membenarkan hal tersebut ialah “*D’abord, nous avons visité le restaurant de Bu Galak.*”

- d. *Nous avons visité Keraton Surakarta Hadiningrat* (Responden 2)

“kami mengunjungi keraton Surakarta Hadiningrat”

Pada kalimat di atas, nomina (*palais*) bertemu nomina (Surakarta) dalam sistem tata bahasa Prancis dipisahkan dengan suatu *déterminant*. *Déterminant* yang tepat untuk memisahkan kedua nomina tersebut ialah “*de*”. Penjelasan mengenai kata “*palais*” berada di poin 2c. Oleh karena itu, kalimat yang tepat sesuai penjelasan tersebut ialah “*Nous avons visité le palais de Surakarta Hadiningrat.*”

- e. *Et puis, j’ai visité Telaga Sunyi, très magnifique.* (Responden 3)
“Kemudian, saya mengunjungi Telaga Sunyi, sangat indah”

Kalimat di atas lebih cenderung ke arah lisan pada bagian “*très magnifique*”. Hal tersebut karena belum ada subjek dan predikat (verba)

sebagai penanda fungsi sintaksis dalam bahasa Prancis. Pada frasa tersebut, hanya ada *adverb* dan adjektiva. Kata yang tepat untuk melengkapi frasa tersebut, yaitu “*c’est*” karena menunjukkan makna konstektual atau riil. Oleh karena itu, kalimat yang sesuai adalah “*Et puis, j’ai visité Telaga Sunyi, c’est très magnifique.*”

- f. *Nous avons apporté la valise parce nous allons la vacances dans la maison grand-mère.* (Responden 4)

“Kami membawa koper karena kami ingin liburan di rumah nenek”

Ketidaktepatan pada penggunaan *déterminant* “*la*” pada kalimat di atas karena kata “*vacances*” termasuk nomina jamak, tidak ada nomina tunggal pada kata tersebut dalam sistem tata bahasa Prancis. *Déterminant* yang tepat digunakan, yaitu “*les*” bukan “*des*” karena termasuk *article défini*. Ketidaktepatan yang terjadi pada kata “*parce*” dan “*grand-mère*” dijelaskan di poin 2f. Sementara itu, pada “*dans la maison grand-mère*”, biasanya orang Prancis menyebut tempat tinggal menggunakan kata “*chez*”. Alternatif lainnya, kata “*maison*” tetap ada, tetapi setelahnya ada *déterminant* “*de*” karena nomina bertemu dengan nomina harus dipisah dengan suatu *déterminant* dalam sistem tata bahasa Prancis. Berdasarkan hal tersebut, kalimat yang tepat ialah “*Nous avons apporté la valise parce nous allons les*

vacances chez notre grand-mère” atau “*Nous avons apporté la valise parce nous allons les vacances dans la maison de grand-mère.*”

- g. *À Bandung, je suis allée la rue braga et j'ai mangé au restaurant près de la rue braga.* (Responden 4)

“Di Bandung, saya mengunjungi jalan Braga dan saya makan di restoran dekat jalan Braga”

Kalimat di atas termasuk interferensi gramatikal karena diantara kata “*rue*” dan “*Braga*” harus terdapat suatu *déterminant*. Sistem tata bahasa Prancis mempunyai aturan bahwa jika nomina ketemu nomina dalam suatu kalimat harus dipisahkan sebuah *déterminant*. *Déterminant* yang tepat untuk mengisi hal tersebut, yaitu “*de*”. Penjelasan mengenai penggunaan verba “*visiter*” dalam kala *passé composé* berada di poin 2g, sedangkan kata “*près*” dijelaskan di poin 4e. Sesuai hal tersebut, kalimat yang tepat ialah *À Bandung, j'ai visité la rue de Braga.*”

- h. *C'est bon voyage!!* (Responden 4)

“Itu merupakan sebuah perjalanan yang bagus”

Interferensi gramatikal terjadi pada kalimat di atas karena tidak ada *déterminant* pada sebelum kata “*bon*”. Kata “*voyage*” merupakan nomina maskula dan konteksnya belum secara jelas maka *déterminant* yang digunakan, yakni “*un*”. Dalam sistem bahasa Prancis, sebuah nomina dicirikan dengan

adanya *déterminant* sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, kalimat yang sesuai dengan sistem bahasa Prancis adalah “*C'est un bon voyage!!*”

- i. Tangerang Selatan, 2 Mars 2022 (Responden 4)

Penulisan tanggal dalam sistem bahasa Prancis diawali *déterminant*. *Déterminant* yang tepat sebelum kata “*2*” adalah “*le*” sehingga kalimat yang tepat ialah “Tangerang Selatan, le 2 mars 2022.” Penjelasan mengenai awal bulan yang ditulis dengan huruf nonkapital pada poin 4f.

- j. *Nous avons pris du bus.* (Responden 5)

“Kami menaiki bus”

Ketidaktepatan pada kalimat di atas terjadi karena penggunaan *déterminant* “*du*”. *Déterminant* tersebut tidak tepat digunakan pada kata “*bus*” sehingga *déterminant* yang tepat, yaitu “*un*” karena secara konteks, penulis tidak menjelaskan secara rinci, bus yang dinaikinya. Jadi, kalimat yang tepat untuk membenarkan di atas adalah “*Nous avons pris un bus.*”

- k. *Puis le soir, nous avons regardé spectacle la musique.* (Responden 5)

“Kemudian pada sore hari, kami menonton konser musik”

Interferensi gramatikal tersebut terjadi karena belum adanya *déterminant* yang digunakan. Penulis menunjukkan menonton konser musik tanpa ada penjelasan tentang konser musiknya sehingga

déterminant yang digunakan adalah “*un*” karena konser merupakan kategori nomina *masculin*. Penjelasan mengenai kata “konser” sudah dijelaskan pada poin 2h. Selanjutnya, sistem bahasa Prancis menggunakan *déterminant* “*du*”, “*de*”, “*de la*” ketika nomina bertemu dengan nomina. Kata “*musique*” termasuk kategori nomina *féminin* maka *déterminant* yang digunakan, yaitu “*de la*”. Jadi, kalimat yang tepat untuk membenarkannya ialah “*Puis le soir, nous avons regardé un concert de la musique.*”

1. *Ensuite, nous avons préparé à rentrer à la maison.* (Responden 5)

“Kemudian, kami bersiap-siap untuk pulang ke rumah”

Kalimat di atas secara konteks bermaksud bahwa bersiap-siap. Verba yang tepat digunakan adalah “*se préparer*”. Verba konjugasi tersebut untuk orang kedua jamak dalam kala *passé composé*, yaitu “*nous nous sommes préparés*”. Kata “*nous*” sebelum kata “*sommes*” merupakan *participé passé* dari verba “*être*”. Penjelasan yang terdapat pada kata “*rentrer*” dan “*chez nous*” di poin 2i. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat yang tepat adalah “*Ensuite, nous nous sommes préparés à rentrer chez nous.*”

- m. *Nous avons visité la plage Ndrini.* (Responden 6)
“Kami mengunjungi pantai Ndrini”

Ketidaktepatan kalimat di atas terjadi karena tidak adanya suatu *déterminant* yang menjadi pemisah ketika nomina bertemu nomina dalam sistem tata bahasa Prancis. Nomina “*plage*” dan “*Ndrini*” harus ada pemisah di antara kedua nomina tersebut, yakni *déterminant*. Dengan demikian, *déterminant* “*de*” menjadi *déterminant* yang tepat untuk menghubungkan kedua nomina tersebut. Oleh karena itu, “*Nous avons visité la plage de Ndrini*” merupakan kalimat yang tepat sesuai penjelasan di atas.

- n. *Nous sommes arrivée à 18h.* (Responden 6)
“Kami datang di jam 18”

Kalimat di atas terutama penggunaan verba “*arriver*” pada kala *passé composé* tidak tepat. Hal ini karena subjek “*nous*” merupakan orang kedua jamak dan *participé passé* dari verba “*être*” menunjukkan jamak diakhiri dengan *accord* “*-s*” dan tidak menambah *accord* “*e*”. Kalimat yang tepat sesuai penjelasan tersebut ialah “*Nous sommes arrivés à 18h.*”

- o. *Mon université est très grande et froide.* (Responden 6)
“Universitas saya sangat besar dan dingin”

Pada kasus di atas, kata “*université*” merupakan kategori nomina *masculin* sehingga adjektivanya seharusnya juga berjenis *masculin*. Kata “*grande*” dan “*froide*” merupakan adjektiva *féminin* sehingga tidak tepat digunakan dalam konteks di

atas. Penggunaan adjektiva yang tepat untuk kalimat di atas, yaitu “*grand*” dan “*froid*” sehingga kalimat yang tepat sesuai penjelasan tersebut ialah “*Mon université est très grand et froid.*”

- p. *Le soir, nous avons dû rentrer notre maison parce que ma sœur est malade.* (Responden 6)
 “Sore hari, kami harus pulang ke rumah karena kakak saya sedang sakit”

Pada kasus di atas, kata “*notre*” menjadi tidak tepat dalam konteks tersebut. penulis bermaksud untuk kembali ke rumahnya. Dengan demikian, kata tersebut digantikan dengan preposisi “*à la*” karena kata “*maison*” merupakan nomina *féminin*. Sementara itu, orang Prancis biasanya menggunakan preposisi “*chez*” untuk mengungkapkan tempat tinggal baik rumah maupun kos. Jika menggunakan preposisi “*chez*”, *pronom tonique* “*nous*” digunakan untuk menggantikan kata “*notre*” walaupun sama-sama mempunyai arti orang kedua jamak, yakni kami. Di lain pihak, penggunaan tanda koma setelah kata “*soir*”: dijelaskan pada poin 4i. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat yang tepat ialah “*Le soir nous avons dû rentrer à la maison parce que ma sœur est malade*” atau “*Le soir nous avons dû rentrer chez nous parce que ma sœur est malade.*”

4. Ortografi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang ejaan dan tanda baca. Adapun, kesalahan ortografi

adalah kesalahan yang dilakukan tentang ejaan dan tanda baca (Da, 2016). Kesalahan-kesalahan ortografi pada tulisan mahasiswa dijelaskan sebagai berikut.

- a. *J'espère que tu vas bien.* (Responden 4)

“Saya berharap kamu dalam keadaan baik”

Ketidaktepatan ortografis pada kalimat diatas terletak pada huruf “*é*” pada kata “*espère*”. Kata tersebut berasal dari verba “*espérer*”. Dalam konteks kalimat tersebut menggunakan subjek “*je*” sehingga konjugasinya ialah “*espère*”. Jadi, kalimat yang tepat sesuai kaidah bahasa Prancis adalah “*J'espère que tu vas bien.*”

- b. *Nous allons la vacances dans la maison grand-mère.* (Responden 4)

“Kami pergi berlibur ke rumah nenek”

Ketidaktepatan ortografis di atas terletak pada kata “*grand-mère*”. Pada huruf “*e*” yang diapit huruf “*m*” dan “*r*” pada kata “*mère*” seharusnya “*è*”. Adapun, penjelasan mengenai *déterminant* “*de*” setelah kata “*maison*” terdapat pada nomor 3f. Jadi, kalimat yang tepat ialah “*Nous allons la vacances dans la maison de grand-mère.*”

- c. *Ensuite, j'ai visité le musée de géologie et Bosscha à lembang.*

“Kemudian, saya mengunjungi museum geologi dan Bosscha di Lembang”

Kata “*lembang*” menjadi ketidaktepatan ortografi pada kalimat di atas. Pada sistem tata bahasa Prancis mengenal huruf kapital pada

awal kata tempat. Hal ini sama dengan sistem tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalimat yang tepat ialah “*Ensuite, j’ai visité le musée de géologie et Bosscha à **Lembang.***”

- d. *À Bandung, je suis allée la rue **braga** et j’ai mangé au restaurant **prés** de la rue **braga.*** (Responden 4)

“Di Bandung, saya mengunjungi jalan Braga dan saya makan di restoran dekat jalan Braga”

Ketidaktepatan

ortografis di atas terletak pada penulisan nama jalan. Pada sistem tata bahasa Prancis, nama jalan diawali dengan huruf kapital sehingga sama dengan sistem tata bahasa Indonesia. Adapun, penjelasan mengenai *déterminant* “*de*” pada poin 3g, sedangkan penggunaan verba “*visiter*” yang menggantikan verba “*aller*” pada poin 2g. Sementara itu, kalimat di atas menunjukkan ketidaktepatan dalam penggunaan preposisi “*prés*” yang seharusnya ditulis “*près*”. Kata “*prés*” tidak mempunyai arti, sedangkan kata “*près*” mempunyai arti dekat. Kalimat yang tepat sesuai sistem tata bahasa Prancis ialah “*À Bandung, j’ai visité la rue de **Braga** et j’ai mangé au restaurant **près** de la rue de **Braga.***”

- e. Tangerang Selatan, 2 **Mars** 2022 (Responden 4)

Dalam sistem tata bahasa Prancis, penulisan nama bulan tidak diawali dengan huruf kapital. Hal ini berbeda dengan sistem tata

bahasa Indonesia yang diawali huruf kapital dalam penulisan nama bulan. Penggunaan *déterminant* “*le*” sebelum kata “2” dijelaskan pada poin 3i. Oleh karena itu, kalimat yang tepat ialah “Tangerang Selatan, le 2 **mars** 2022.”

- f. *L’après midi, nous sommes allés au centre de souvenirs.* (Responden 5)

“Setelah siang, kami pergi ke pusat oleh-oleh”

“*L’après midi*”

menjadi ketidaktepatan ortografis pada kalimat di atas. Kata tersebut merupakan satu kesatuan sehingga terdapat tanda hubung “-” di antara “*après*” dan “*midi*”. Oleh karena itu, kalimat yang tepat sesuai sistem tata bahasa Prancis adalah “*L’après-midi, nous sommes allés au centre de souvenirs.*”

- g. *Nous sommes **arrives** à 13h00.* (Responden 5)

“Kami tiba pada jam 13”

Ketidaktepatan tidak menggunakan *accent* pada kata “*arrives*” terjadi di kalimat di atas. Kata “*arrives*” yang tepat ditulis, yakni “*arrivés*” karena kala yang digunakan pada kalimat di atas adalah *passé composé*. Sekilas dilihat tidak tampak berbeda, tetapi dalam fonetik seharusnya ditulis, yaitu Jika hanya kata “*arrives*” maka fonetiknya *Nous sommes **arrivés** à 13h00.*”

- h. *Comment vas-tu?, J’espère que tu vas bien.* (Responden 5)

“Apa kabar? Saya berharap kamu dalam keadaan baik”

Tanda “,” menjadi ketidaktepatan ortografis pada kalimat di atas. Setelah tanda

“?”, tanda “,” tidak diperlukan karena tanda tanya menjadi akhir kalimat yang berbentuk *interrogation* (kalimat tanya). Dengan demikian, *Comment vas-tu? J'espère que tu vas bien*” merupakan kalimat yang tepat sesuai penjelasan tersebut.

- i. *Le soir nous avons dû rentrer notre maison parce que ma sœur est malade* (Responden 6)
“Sore hari, kami harus kembali ke rumah karena kakak saya sedang sakit”

Tidak adanya tanda koma setelah kata “*soir*” menjadi ketidaktepatan ortografis pada kalimat di atas. “*Le soir*” merupakan *syntagme prepositionnel* sehingga tanda koma dibutuhkan untuk menghubungkan dengan “*nous*” (*syntagme nom*). Sementara itu, ketidaktepatan kata “*notre*” dijelaskan pada poin 3p. Dengan demikian, “*Le soir, nous avons dû rentrer chez nous parce que ma sœur est malade*” merupakan kalimat yang tepat sesuai penjelasan tersebut.

- j. *Comment ça-va?* (Responden 6)
“Apa kabar”

Kalimat tersebut kelebihan menggunakan tanda hubung “-” diantara kata *ça* dan *va*. Diantara kedua kata tersebut, tidak menggunakan kata hubung “-” sehingga penulisannya digabung. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Comment ça va ?*”

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ada 41 interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2021 Sastra Perancis FBS UNNES pada tulisan liburan semester mata kuliah *Production Écrite Élémentaire*. Adapun, rincian dari kesalahan 41 interferensi tersebut, yakni 22 interferensi gramatikal, 9 interferensi leksikal, dan 10 interferensi ortografis. Sementara itu, kesalahan interferensi fonologi tidak ditemukan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya mengambil data dari tulisan mahasiswa.

Interferensi gramatikal merupakan interferensi yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Interferensi terjadi pada bagian *déterminant* sebagai bagian interferensi tersebut yang paling banyak kesalahan sebanyak 12 data. Verba menjadi bagian interferensi gramatikal yang paling banyak kesalahannya setelah *déterminant*. Kesalahan verba sebanyak 4 data kemudian kesalahan adjektiva dan nomina masing-masing sebanyak 2 data dan kesalahan preposisi sebanyak 1 data yang menjadi kesalahan yang sedikit dilakukan.

Interferensi ortografis merupakan interferensi kedua yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Nomina menjadi bagian pada interferensi ini yang dilakukan mahasiswa sebanyak 6 data kemudian diikuti kata hubung sebanyak tiga data lalu verba sebanyak dua data dan preposisi sebanyak 1 data. Pada interferensi ini, mahasiswa banyak melakukan kesalahan penulisan tanda hubung baik tidak menggunakan tanda koma maupun tanda “-”. Sementara itu, kesalahan *accent* pada kata juga ditemukan pada tulisan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa melakukan interferensi ortografis pada tulisan berbahasa Prancis.

Interferensi leksikal merupakan leksikal ketiga atau sedikit yang dilakukan oleh mahasiswa. Nomina menjadi interferensi paling banyak pada bagian ini

SIMPULAN

dengan sebanyak 4 data. Kemudian, diikuti oleh adjektiva dan verba sebanyak 2 data, dan preposisi sebanyak 1 data.

Mahasiswa angkatan 2021 banyak mengalami interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis, baik gramatikal maupun ortografis. Akan tetapi, mahasiswa lebih banyak melakukan interferensi gramatikal dibandingkan kedua interferensi lainnya. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Prancis, seperti konjugasi verba, *déterminant* sebagai pemisah antara dua nomina, penggunaan *accord*, dan penggunaan kala.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Da, M. F. B. S. 2016. Analisis Kesalahan Gramatik pada Ketrampilan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Taman. *Jurnal Laterne*. 5(2): 1-5.
- Diniah, N. U. 2018. Analisis Kesalahan Konjugasi Bahasa Prancis pada Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1 Sumberpucung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Hermawan, I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleoeng, J. L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nugroho, L. H. N, Sari, W. & Santoso, B. W. J. 2022. Analisis Pelafalan Bunyi Merek Produk Berbahasa Prancis pada Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Budaya*. 10(2): 103-113.
- Noortyani, R. 2017. *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penerbar Media Pustaka.
- Rahayu, A., Widodo, M., & Rosita, D. 2019. Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Prancis pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMA N 9 Bandar Lampung. *Jurnal Pranala*. 2(2): 1-12.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Setiyani. 2017. Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Perancis oleh Mahasiswa Semester Empat Tahun Akademik 2016/2017 pada Mata Kuliah Production Écrite Intermédiaire. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: SDU Press.
- Sugiyono, P. D. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tobing, R. L. 2003. Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Prancis oleh Pembelajar Berbahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Humaniora*. 3(15): 327-335.